

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian tentang Peran Guru dalam Pendidikan

##### 1. Pengertian Peran Guru

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial, dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya.<sup>1</sup> Pengertian Peran Menurut Barbara dalam Fadly yang dikutip Bayu Azwary, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu.<sup>2</sup>

Menurut Horton dan Hunt sebagaimana dikutip Bayu Azwary, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status.<sup>3</sup> Berbagai peran yang tergabung dan terkait pada satu status ini dinamakan perangkat peran (*role set*). Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakekat (*nature*) dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumberdaya yang langka diantara orang-orang yang memainkannya. Masyarakat yang berbeda

---

<sup>1</sup> Lidya Agustina, “ Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor ”, *Akuntansi*,1 (Mei,2009),42.

<sup>2</sup> Bayu Azwary, “ Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau ”, *ejournal Ilmu Pemerintahan*,1 (Januari,2013),387.

<sup>3</sup> *Ibid.*,388.

merumuskan, mengorganisasikan, dan memberi imbalan (*reward*) terhadap aktivitas-aktivitas mereka dengan cara yang berbeda, sehingga setiap masyarakat memiliki struktur sosial yang berbeda pula. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut.<sup>4</sup>

Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peran didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.<sup>5</sup> Dapat disimpulkan bahwa peran merupakan keikutsertaan atau partisipasi individu dalam suatu kegiatan sesuai dengan kedudukannya dalam kegiatan tersebut.

Kemudian definisi guru sendiri adalah orang yang dapat memberikan respon positif bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.<sup>6</sup> Guru merupakan pendidik profesional yang mempunyai tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru adalah orang yang

---

<sup>4</sup> Bayu Azwary, "Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau", *eJournal Ilmu Pemerintahan*, 1 (Januari, 2013), 387.

<sup>5</sup> Hermansyah, "Peran Kepala Desa dalam Pelaksanaan Pembangunan Kecamatan Tana Lia Kabupaten Tana Tidung", *eJournal Pemerintahan Integratif*, 2 (2015), 353.

<sup>6</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 9.

bertanggung jawab dalam proses belajar mengajar, memiliki ruang untuk dikondisikan dan diarahkan, yaitu ruang kelas tempat ia dan peserta didik berinteraksi.<sup>7</sup> Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa.<sup>8</sup>

Guru secara umum diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.<sup>9</sup> Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tak hanya di lembaga formal melainkan juga non formal seperti masjid, mushola rumah dan sebagainya.<sup>10</sup> Seorang guru mesti menguasai dua konsep dasar, yaitu kepengajaran (pedagogi) dan kepemimpinan. Guru harus mengerti dan bisa mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Konsep lain adalah kepemimpinan. Guru adalah pemimpin di kelas. Guru mesti memberikan contoh yang baik kepada siswa di kelas. Akhlak guru memancar menjadi inspirasi pembentukan karakter peserta didik di kelasnya.<sup>11</sup>

Menurut Muhibbin Syah, “kata guru dalam bahasa Arab disebut *muallim* dan dalam bahasa Inggris “*teacher*” itu memiliki arti yang

---

<sup>7</sup> Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter* ( Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2011 ), 340.

<sup>8</sup> Munif Chatib, *Gurunya Manusia* ( Bandung:Mizan Media Utama, 2011 ), xv.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993),330.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* ( Jakarta:Rineka Cipta,2010 ), 31.

<sup>11</sup> Chatib, *Gurunya.*, xv.

sederhana, yaitu “ *a person whose occupation is teaching others*” artinya guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain”.<sup>12</sup> Seorang guru adalah seseorang yang berdiri di depan kelas, mengajar mengenai suatu pengetahuan dan ketrampilan tertentu kepada siswa yang datang untuk belajar.<sup>13</sup> Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Maka dari itu, pekerjaan atau profesi ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan sebagai guru.<sup>14</sup>

Sementara itu menurut Abd Rachman Shaleh dan Soependri Suriadinata sebagaimana dikutip oleh Fatchul Mu'in memberikan pengertian guru sebagai berikut:

Guru adalah orang yang suka belajar terus-menerus, meski ia adalah pendidik yang identik dengan menularkan ilmu pengetahuan dan menyebarkan wawasan, tetapi dia juga harus menjadi orang yang terdidik yang selalu mempelajari hal-hal baru karena pada dasarnya ilmu yang ada di dunia ini tak akan pernah habis untuk dipelajari.<sup>15</sup>

Beberapa pengertian guru yang dirumuskan oleh para ahli, antara lain:

- a. Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin dalam bukunya *Kinerja Guru Profesional*, guru adalah “ Pendidik profesional dengan tugas

---

<sup>12</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 222.

<sup>13</sup> Muhammad Asri Amin, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 17.

<sup>14</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 5.

<sup>15</sup> Mu'in, *Pendidikan.*, 350.

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa”.<sup>16</sup>

- b. Menurut Baedowi, sebagaimana dikutip oleh Arif Firdausi dan Barnawi “ Guru adalah agen pembelajaran yang dituntut untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya dalam kerangka pembangunan nasional”.<sup>17</sup>
- c. Menurut Syaodih yang dikutip oleh Mulyasa “ Guru adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya, karena guru merupakan barisan pengembang kurikulum terdepan untuk penyempurnaan kurikulum”.<sup>18</sup>
- d. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 “Pendidik merupakan tenaga profesional, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, dan melakukan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.<sup>19</sup>
- e. Menurut Drs.H.A. Ametembun sebagaimana dikutip Akmal Hawi “Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual ataupun klasik, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.<sup>20</sup>

---

<sup>16</sup> Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional* ( Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 13.

<sup>17</sup> Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil Guru Smk Profesional* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media. 2012), 16.

<sup>18</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011 ),13.

<sup>19</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta:Cemerlang, 2003),29.

<sup>20</sup> Hawi, *Kompetensi*,9.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah mitra anak didik dalam kebaikan dimana guru berperan dalam mengajar, membimbing, mendidik dan mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik, serta mentransfer ilmu pengetahuan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tugas dan Peran Guru dalam Pendidikan

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik, untuk itu guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

- a. Guru merupakan profesi/jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru tugasnya meliputi mendidik, mengajar, melatih.<sup>21</sup> Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.<sup>22</sup>
- b. Guru sebagai bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga dapat menjadi idola para siswanya.
- c. Guru sebagai bidang kemasyarakatan dimana oleh masyarakat diharapkan dapat menuangkan ilmu pengetahuan, kendatipun

---

<sup>21</sup> Hawi, *Kompetensi*, 13.

<sup>22</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* ( Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998 ), 7.

masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya.

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.<sup>23</sup> Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya.

Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajarnya. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar-mengajar, maupun sikap dan karakteristik guru dalam mengelola proses belajar-mengajar.<sup>24</sup>

Guru juga berperanan sebagai pengelola proses belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi belajar-mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar-mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran dan menguasai tujuan-tujuan pendidikan yang harus mereka capai.<sup>25</sup>

Guru harus peka dan tanggap terhadap perubahan, pembaharuan serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang sejalan

---

<sup>23</sup> Syamsu Yusuf dan Nani M.Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik* ( Jakarta:Rajawali Pers,2013 ),139.

<sup>24</sup> Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),11.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 12

dengan tuntutan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Disinilah tugas guru untuk senantiasa meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan, meningkatkan kualitas pendidikannya sehingga apa yang diberikan kepada siswanya tidak terlalu ketinggalan dengan perkembangan kemajuan zaman.<sup>26</sup>

Guru adalah sosok figur yang digugu dan ditiru oleh peserta didik dan menjadi ujung tombak keberhasilan mereka. Menurut Pullias dan Young yang dikutip oleh Mulyasa mengidentifikasi beberapa peranan guru dalam pembelajaran yaitu:

a. Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Tanggung jawab seorang guru meliputi guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial. Tentunya guru harus memahami tanggung jawabnya dalam tindakannya baik di sekolah maupun kehidupan masyarakat.

Guru sebagai pendidik harus memiliki pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan. Ia harus mampu mengambil keputusan secara mandiri tanpa menunggu perintah atasan. Guru juga perlu menanamkan

---

<sup>26</sup> Ibid.,100.

kedisiplinan baik dalam dirinya sendiri, dan peserta didik dalam pembelajaran di sekolah.<sup>27</sup>

b. Guru sebagai pengajar

Tugas utama guru sebagai pengajar yakni memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran. Sejak adanya kehidupan, guru telah melaksanakan pembelajaran. Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut oleh pembelajaran. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, antara lain:

1. Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
2. Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
3. Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian, sebagaimana orang mengatakan:” *cuts the learning into chewable bites* ”.

---

<sup>27</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* ( Bandung:Remaja Rosdakarya, 2016 ),38.

4. Mensintesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
5. Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.
6. Merespon: menanggapi pertanyaan peserta didik.
7. Mendengarkan: memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah.
8. Menciptakan kepercayaan: peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.
9. Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
10. Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran, dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.<sup>28</sup>
11. Menyesuaikan metode pembelajaran: menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan

---

<sup>28</sup> Ibid.,40.

peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.

12. Memberikan nada perasaan: membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan semangat.

Sebagai pengajar, guru harus memiliki tujuan yang jelas, membuat keputusan secara rasional agar peserta didik memahami ketrampilan yang dituntut dalam pembelajaran. Maka perlu juga dibina hubungan antara guru dan peserta didik agar guru mengetahui apa yang dirasakan oleh peserta didiknya, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Maka dapat disimpulkan guru sebagai pengajar adalah guru yang hanya mengajar peserta didiknya secara kognitif. Dia lebih memfokuskan peserta didik pada sebuah pengetahuan yang diajarkan.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan

dilaksanakannya.<sup>29</sup> Istilah perjalanan merupakan proses belajar, baik dalam kelas maupun luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan. Setiap perjalanan tentu memiliki tujuan, dan guru sebagai pembimbing perjalanan memerlukan kompetensi yang tinggi dengan melaksanakan empat hal berikut:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran baik jasmaniah maupun psikologis. Peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Guru harus mampu memberikan arti terhadap kegiatan belajar.<sup>30</sup>

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Diharapkan guru dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana keadaan peserta didik dalam pembelajaran? bagaimana peserta didik mencapai tujuan? bagaimana peserta didik membentuk kompetensi? apa yang bisa dilakukan di masa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik? apakah peserta didik

---

<sup>29</sup> Ibid.,41

<sup>30</sup> Ibid.,42.

dilibatkan dalam menilai kemajuan dan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya? Aspek tersebut merupakan kegiatan penilaian dalam pembelajaran.

Maka dapat disimpulkan guru sebagai pembimbing adalah guru yang membimbing atau menuntun peserta didik kepada sebuah sikap yang seharusnya dilakukan. Dia lebih mengarah kepada afektif peserta didik daripada kognitifnya.

d. Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru berperan sebagai pelatih bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing.<sup>31</sup>

Hal ini lebih ditekankan lagi dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan seorang peserta didik tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar, dan tidak akan mahir dalam berbagai ketrampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar. Oleh karena itu, guru juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya.

Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal. Guru harus banyak tahu dalam bidang tertentu yang

---

<sup>31</sup> Ibid., 42.

menjadi tanggung jawabnya. Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, ia tetap sadar bahwa walaupun tahu, tidak harus memberitahukan semua yang diketahuinya. Secara didaktis, guru menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreatifitas peserta didik.

Dapat disimpulkan guru sebagai pelatih adalah guru yang sekaligus bisa menjadi pembimbing, pengajar, pendidik, motivator dan sebagainya. Dimana guru menghasilkan sebuah ketrampilan atau keahlian yang diajarkan kepada peserta didik, dan lebih mengarah pada psikomotorik peserta didik.

e. Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua meskipun mereka tidak memiliki keahlian khusus sebagai penasehat. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan. Agar guru menyadari akan perannya sebagai orang kepercayaan, maka ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari pada gurunya.

Semakin efektif guru menangani setiap permasalahan, maka semakin antusias peserta didik untuk mendapatkan nasehat dari sang guru.<sup>32</sup>

f. Guru sebagai pembaharu (Innovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Sehingga tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini ke dalam istilah atau bahasa modern yang akan diterima oleh peserta didik agar mereka mampu mengambil pelajaran yang telah lalu untuk dijadikan pembelajaran di masa yang akan datang.

Unsur yang hebat dari manusia adalah kemampuannya untuk belajar dari pengalaman orang lain. Kita menyadari bahwa manusia normal dapat mengambil bagian dari pengalaman yang bertahun-tahun, proses belajar serta prestasi manusia dan mewujudkan yang terbaik dalam suatu kepribadian yang unik dalam jangka waktu tertentu.

Manusia tidak terbatas pada pengalaman pribadinya, melainkan dapat mewujudkan pengalaman dari semua waktu dan dari setiap kebudayaan. Dengan demikian, ia dapat berdiri bebas pada saat terbaiknya, dan guru yang tidak sensitif adalah buta akan arti kompetensi profesional. Kemampuan manusia yang unik ini harus

---

<sup>32</sup> Ibid.,43.

dikembangkan sehingga memberikan arti penting terhadap kinerja guru.<sup>33</sup>

g. Guru sebagai model dan teladan

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan, tentu pribadi dan apa saja yang dilakukan guru menjadi sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki ketrampilan dan kerendahan hati untuk memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar

lingkungannya yang menganggap sebagai guru.<sup>34</sup>

h. Guru sebagai pribadi

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik memang lebih berat daripada profesi lainnya. Bahkan ungkapan yang sering didengar seperti “guru itu digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

---

<sup>33</sup> Ibid., 45.

<sup>34</sup> Ibid.,46.

Guru sering dijadikan panutan oleh masyarakat, untuk itu guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal. Sebagai pribadi yang hidup di tengah-tengah masyarakat, guru perlu juga memiliki kemampuan dan keluwesan untuk berbaur dengan masyarakat, agar dalam pergaulannya tidak menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.<sup>35</sup>

i. Guru sebagai evaluator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena evaluasi atau penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai.

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.<sup>36</sup>

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru juga harus menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki

---

<sup>35</sup> Mulyasa, *Menjadi*, 49.

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Menjadi*, 62.

pengetahuan yang memadai penilaian hasil belajar. Sebagai perencana dan pelaksana program, guru pun perlu menilai efektifitas programnya, agar mengetahui apakah programnya berhasil atau tidak. Dan penilaian yang dilakukan bukanlah dari tujuan pembelajaran, melainkan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sedangkan secara terperinci mengenai peranan guru diuraikan oleh Sardiman A.M sebagai berikut:

a. Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

b. Organisator

Guru mengelola kegiatan akademik dan semua komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

c. Motivator

Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta, sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar.

d. Pengarah/direktor

Jiwa kepemimpinan bagi guru dalam peranan ini lebih menonjol karena guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar peserta didik sesuai tujuan yang diinginkan.

e. Inisiator

Guru sebagai pencetus ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh peserta didik.

f. Transmitter

Guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

g. Fasilitator

Guru harus memberikan fasilitas atau kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar agar interaksi berlangsung efektif.

h. Mediator

Dapat diartikan bahwa guru sebagai penengah atau pemberi jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi peserta didik dan penyedia media.

i. Evaluator

Guru memiliki otoritas dalam menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan bagaimana anak didik berhasil atau tidak.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:Rajawali Pers, 2012 ),144-146.

Mengingat betapa pentingnya peran guru dalam mencetak generasi penerus bangsa. Di tangan gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa yang akan datang.

## **B. Konsep Dasar Pendidikan Kecakapan Hidup ( *Life Skill* )**

### **1. Pengertian Pendidikan Kecakapan Hidup ( *Life Skill* )**

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya.<sup>38</sup> Dalam pengertian dasar, pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh.<sup>39</sup> Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia.<sup>40</sup>

Pendidikan menurut John Dewey yang dikutip oleh Masnur Muslich adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan pendidikan menurut Ahmadasen sebagaimana dikutip Jamal Ma'mur adalah suatu proses untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai tertentu kepada seseorang yang menjadi sasaran dalam pendidikan.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup> N.Praptingrum, "Fenomena Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *Pendidikan Khusus*, 2 (November,2010),32.

<sup>39</sup> Dedy Mulyasana, *Pendidikan bermutu dan Berdaya Asing* (Bandung:Remaja Rosdakarya,2015),2.

<sup>40</sup> Djamarah., *Guru*.,22.

<sup>41</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skills* (Yogyakarta:Diva Press, 2009), 22.

Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.<sup>42</sup>

Definisi *life skill* sendiri adalah kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh seseorang agar dapat bahagia dalam kehidupan. Menurut Borlin sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur Asmani "kecakapan hidup adalah kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Sedangkan Slamet PH yang dikutip Jamal M.A mendefinisikan "*life skill* sebagai kemampuan, kesanggupan, dan ketrampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia".

*Life Skills* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang agar berani dan mau menghadapi segala permasalahan kehidupan dengan aktif dan proaktif sehingga dapat menyelesaikannya. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*) juga dapat diartikan sebagai pendidikan yang memberikan bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan dan berguna bagi perkembangan kehidupan peserta didik.<sup>43</sup>

Dengan demikian, pendidikan ini harus dapat merefleksikan kehidupan nyata dalam proses pengajaran agar peserta didik memperoleh

---

<sup>42</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 67.

<sup>43</sup> Asmani, *Sekolah*, 30.

kecakapan hidup, sehingga mereka siap untuk hidup di tengah-tengah masyarakat. Menurut konsepnya, kecakapan hidup dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu:

a. Kecakapan hidup yang bersifat umum (*generic life skill/GLS*), meliputi:

1) Kecakapan personal

Kecakapan personal yaitu suatu kemampuan berdialog yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat mengaktualisasikan jati diri dan menemukan kepribadiannya dengan cara menguasai serta merawat raga dan jiwa. Kecakapan ini mencakup kecakapan akan kesadaran diri atau memahami diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir (*thinking skill*).

2) Kecakapan sosial

Sebagai makhluk sosial manusia tak dapat hidup sendiri, ia membutuhkan bantuan orang lain, tidak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga sebagai partner dalam melakukan sesuatu. Baik itu aktifitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Sehingga dari sinilah tercipta hubungan untuk tolong-

menolong antar manusia.<sup>44</sup> Kecakapan ini mencakup kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama.<sup>45</sup>

b. Kecakapan hidup yang bersifat khusus (specific life skill/SLS), yaitu:

1) Kecakapan akademik

Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang memerlukan pemikiran, sehingga mencakup kecakapan mengidentifikasi variabel dan hubungan antara satu dengan lainnya.

2) Kecakapan vokasional

Merupakan kecakapan yang berkaitan dengan suatu bidang kejuruan/ketrampilan yang meliputi ketrampilan fungsional, ketrampilan bermata pencaharian seperti: menjahit, bertani, beternak, otomotif, ketrampilan bekerja, kewirausahaan, dan ketrampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.<sup>46</sup> Kecakapan ini lebih memerlukan ketrampilan motorik.<sup>47</sup>

Perbedaan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus dalam *life skill education* adalah ketika guru mengajar anak normal, ia bisa mengajarkan seluruh kecakapan hidup, baik akademik, personal, sosial dan vokasional sekaligus. Sedangkan anak berkebutuhan khusus hanya mampu diajarkan sebuah pendidikan vokasional dan sosial. Karena

---

<sup>44</sup> Depag, *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran* ( Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 11.

<sup>45</sup> Asmani, *Sekolah*.,38.

<sup>46</sup> Depag, *Pedoman*.,8.

<sup>47</sup> Asmani, *Sekolah*.,38.

mereka mempunyai daya nalar yang jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Sehingga ia lebih mengarah kepada pendidikan yang bersifat fungsional.

Dan dalam penelitian ini, pendidikan kecakapan hidup pada anak berkebutuhan khusus di SMPLB Muhammadiyah lebih mengarah kepada pendidikan kecakapan sosial dan kecakapan vokasional.

## **2. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*)**

Tujuan dalam pendidikan adalah membantu peserta didik dalam meningkatkan kualitas dirinya menjadi pribadi yang berkarakter. Pendidikan kecakapan hidup bertujuan mengfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Menurut Muksin Wijaya sebagaimana dikutip oleh Jamal Ma'mur, secara khusus pendidikan kecakapan hidup memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- a. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problem yang dihadapi.
- b. Memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis keluasan.
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah, dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah.

- d. Memberikan wawasan yang luas dalam mengembangkan karier.
- e. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Pola pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup harus akrab dengan lingkungan dan fungsional. Artinya pendidikan kecakapan hidup harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan lingkungannya serta memenuhi prinsip-prinsip umum pendidikan yang ada. Prinsip-prinsip pendidikan kecakapan hidup yang dimaksud antara lain:

- a. Pendidikan kecakapan hidup hendaknya tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku.
- b. Pendidikan kecakapan hidup tidak harus mengubah kurikulum, tetapi yang diperlukan adalah penyiasaan kurikulum untuk diorientasikan pada kecakapan hidup.
- c. Etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan dalam pendidikan kecakapan hidup, melainkan justru sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- d. Pembelajaran kecakapan hidup menggunakan prinsip belajar untuk mengetahui sesuatu, belajar untuk menjadi jati dirinya sendiri dan belajar untuk hidup bersama.<sup>48</sup>
- e. Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup hendaknya menerapkan manajemen berbasis sekolah.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Sulthon, dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Yogyakarta:LaksBang, 2006), 244.

<sup>49</sup> Asmani, *Sekolah*,31.

- f. Potensi wilayah sekitar sekolah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan, sesuai dengan prinsip pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas.
- g. Paradigma *learning for life and school to work* dapat dijadikan dasar kegiatan pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kehidupan nyata peserta didik.
- h. Penyelenggaraan pendidikan harus selalu diarahkan agar peserta didik menuju hidup yang sehat dan berkualitas, mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas, serta memiliki akses untuk mampu memenuhi hidupnya secara layak.<sup>50</sup>

Pendidikan kecakapan hidup bisa dijadikan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Karena pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, maka peranan dan fungsi serta tugas dari pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu:

- a. Mengembangkan kehidupan sebagai pribadi
- b. Mengembangkan kehidupan untuk bermasyarakat
- c. Mengembangkan kehidupan untuk berbangsa dan bernegara

---

<sup>50</sup> Ibid.,32.

- d. Mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.<sup>51</sup>

Dari beberapa tujuan yang dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memberikan bekal dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang ada dalam diri mereka untuk dikembangkan menjadi hal yang lebih bermanfaat dalam kehidupannya.

### C. Tinjauan Umum tentang Anak Berkebutuhan Khusus

#### 1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan Khusus dapat diartikan sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang tidak pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Dan juga anak yang memiliki gangguan fisik, mental, intelegensi, emosi, sehingga memerlukan pembelajaran khusus.<sup>52</sup>

Menurut Mulyono, sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi, “anak berkebutuhan khusus dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau menyandang ketunaan, dan juga anak potensial dan berbakat”.<sup>53</sup>

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya secara signifikan mengalami kelainan atau penyimpangan (phisik, mental-intelektual, sosial,

---

<sup>51</sup> Ibid., 32.

<sup>52</sup>E. Kokasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Yrama Widia, 2012), 1.

<sup>53</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 137.

emosional) dibanding dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus.

## **2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut klasifikasi dan jenisnya anak berkebutuhan khusus dikelompokkan ke dalam kelainan fisik, kelainan mental, dan kelainan karakteristik sosial.

### **a) Kelainan Fisik**

Kelainan fisik adalah kelainan yang terjadi pada satu atau lebih organ tubuh mereka. Akibat kelainan tersebut timbul suatu keadaan pada fungsi fisik tubuhnya tidak dapat menjalankan tugasnya secara normal.

### **b) Kelainan Mental**

Anak berkelainan dalam aspek mental adalah anak yang memiliki penyimpangan kemampuan berpikir secara kritis, logis dalam menanggapi dunia sekitarnya. Kelainan pada aspek mental ini dapat menyebar kedua arah, yaitu kelainan mental dalam arti lebih (supernormal) dan kelainan mental dalam arti kurang (subnormal).

### **c) Kelainan Perilaku Sosial**

Kelainan perilaku atau tunalaras adalah mereka yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain.<sup>54</sup>

Menurut Mohammad Efendi, “bentuk satuan pendidikan / lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.”<sup>55</sup>

Dalam pembelajaran, anak berkebutuhan khusus tentunya berbeda dengan anak normal lainnya, kurikulum pendidikannya menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.

Menurut klasifikasinya, anak berkebutuhan khusus memang banyak macamnya, namun dalam penelitian ini memfokuskan pada tiga rombongan belajar, yaitu: tuna rungu (B), tuna grahita ringan (C), dan tunagrahita sedang (C1).

#### a. Tuna Rungu

Anak tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar sebagian atau

---

<sup>54</sup>Efendi, *Pengantar.*, 4.

<sup>55</sup>*Ibid.*,11.

seluruhnya, diakibatkan tidak berfungsinya sebagian atau seluruh indra pendengaran.<sup>56</sup>

Ditinjau dari kepentingan tujuan pendidikan, anak tuna rungu dikelompokkan menjadi:

- a) Anak tunarungu kehilangan pendengaran antara 20-30 dB (*sligh losses*), jenis ini pendengaran masih baik, dan dapat mengikuti sekolah biasa, namun harus berada di dekat guru.
- b) Anak tunarungu kehilangan pendengaran antara 30-40 dB (*mild losses*), hampir sama dengan yang pertama, bias juga masuk dalam sekolah biasa, namun disarankan memakai alat bantu dengar.
- c) Anak tunarungu kehilangan pendengaran antara 40-60 dB (*moderate losses*), dapat mengerti percakapan yang keras dengan jarak satu meter, mengalami kelainan bicara, dan memerlukan latihan artikulasi.
- d) Anak tunarungu kehilangan pendengaran antara 60-75 dB (*severe losses*), sulit membedakan suara, tidak menyadari benda sekitar memiliki getaran suara, tidak mampu berbicara spontan dan memerlukan pendidikan khusus.
- e) Anak tunarungu kehilangan pendengaran 75 dB keatas (*profoundly losses*), hanya dapat mendengar suara keras sekali

---

<sup>56</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 102.

jarak satu inchi, atau tidak dapat mendengar sama sekali, perlu pendidikan khusus.<sup>57</sup>

b. Tuna Grahita

Tuna grahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan yang intelektual di bawah rata-rata.<sup>58</sup> Dengan klasifikasi sebagai berikut:

- a) Tunagrahita ringan (*debil*). IQ antara 50-75, adalah anak tunagrahita mampu didik, memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan meskipun hasilnya tidak maksimal.
- b) Tunagrahita sedang (*imbecil*). IQ antara 25-50, adalah anak tunagrahita mampu latih, tidak dapat mengikuti pendidikan seperti anak mampu didik, namun dapat dilatih dengan dituntun terus dan kebiasaan sehari-hari.
- c) Tunagrahita berat (*idiot*) IQ antara 0-25, adalah anak tunagrahita mampu rawat, kecerdasannya sangat rendah, tidak mampu mengurus diri sendiri, membutuhkan perawatan sepanjang hidup.<sup>59</sup>

#### D. Penelitian Relevan

---

<sup>57</sup>Efendi, *Pengantar.*, 59.

<sup>58</sup>Ibid., 139.

<sup>59</sup>Efendi, *Pengantar.*, 90.

Karya ilmiah mengenai peran guru dalam pendidikan kecakapan hidup pada anak berkebutuhan khusus yang berupa jurnal pada dasarnya belum ada yang meneliti. Mayoritas pembahasan terfokus pada pendidikan kecakapan hidup (*life skill*), bukan pada peranan pendidik dalam mengajarkan pendidikan kecakapan hidup. Namun, ada beberapa jurnal penelitian yang bisa dijadikan referensi oleh peneliti tentang peran guru dalam pendidikan kecakapan hidup pada anak berkebutuhan khusus yang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Adapun jurnal penelitian yang ada sebelumnya adalah sebagai berikut:

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Dedi Kurniadi	Pengembangan Model Pelatihan Kecakapan Hidup dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tunalaras	Model PKH untuk peningkatan kemandirian anak tunalaras berhasil dilaksanakan secara efektif di PSMP Handayani Jakarta Timur. Penelitian dan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup ini telah mencapai tujuan, yakni	-objek penelitian -lokasi penelitian

			<p>menghasilkan pengembangan model pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan kemandirian anak tunalaras. Peningkatan kemandirian tersebut teraktualisasi melalui penambahan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang secara kolaboratif.</p>	
2.	Edi Purwanta	<p>Upaya Meningkatkan Eksplorasi Karier Anak Berkebutuhan Khusus</p>	<p>Beberapa upaya <i>curriculum infusion</i>, magang khususnya lewat <i>shelter workshop, experienta</i>. Berbagai upaya tersebut sangat bergantung pada tingkat kekhususan, motivasi dan keterbukaan mitra</p>	<p>-pada objek penelitian ini mencakup keseluruhan tuna yang ada pada sekolah tersebut. -tempat penelitian</p>

			magang. Dengan eksplorasi karier yang lengkap diharapkan dapat mencapai perkembangan karier yang optimal sesuai kekhususannya.	
3.	Liswati	Mengembangkan Potensi Diri Anak Cerebral Palsy di Sekolah Inklusi Melalui Latihan Kecakapan Hidup	potensi diri anak cerebral palsy bisa digali dan dikembangkan sehingga bisa menjadi prestasi yang membanggakan. Berbagai latihan kecakapan hidup dapat membantu anak mengasah bakat dan sebagai senjata mereka terjun di lapangan bersaing dengan anak normal	objek penelitian terfokus pada anak <i>cerebral palsy</i>

			<p>lainnya untuk mendapat pekerjaan.</p> <p>Bidang IT dapat menjadi pilihan bijak memberi bekal bagi mereka. Misalnya pelatihan office, pelatihan jurnalistik, desain grafis, desain web maupun teknisi komputer.</p>	
--	--	--	---	--